

BAB III
HADIS ANCAMAN BAGI HOMOSEKSUAL DALAM
SUNANAL-TIRMIDHI

A. Al-Tirmidhī

1. Biografi al-Tirmidhī

Imam al-Hāfiẓ Abū Isa Ibn Saurah Ibn Mūsa Ibn al-Ḍahak al-Sulamī al-Tirmidhī. Al-Sulamī adalah nisbah kepada Banī Sulaim, sebuah kabilah dari suku Gailan. *Al-Tirmidhī* adalah nisbah kepada Tirmiz, sebuah kota kuno yang terletak di pinggiran sungai Jihun utara Iran.¹ Ia dilahirkan di kota Tirmiz pada bulan Dhulhijjah tahun 209 H (824 M) dan meninggal pada tahun 279 H.

Imam Tirmidhī mencari ilmu hadis sejak masih kecil. Ia pertama kali ke Bukhara, kemudian Hijaz, Irak, Khurasan dan sebagainya. Di tempat-tempat itu ia selalu mencatat hadis yang didengar dari para ulama yang ditemuinya. Mereka antara lain adalah Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud dan sebagainya. *Imam Tirmidhī* juga dikenal sebagai orang yang luas hafalannya, banyak telaahnya, ahli hadis dan ilmu hadis. Kedalaman ilmunya dibidang hadis tergambar, terutama dalam kitabnya *al-Jāmi' al-Tirmidhī*.²

¹Abū Shuhbah, *Fi Rihab al-Sunnah al-Kutub al-Shihahal-Sittah*, ter. Aḥmad Uthman (Surabaya:Pustaka Progresif, 1993), 80

²*Ibid*, 84

2. Kitab sunan al-Tirmidhī

a. Karya-karya

Karya yang paling besar dari Abū Isa adalah kitab *al-Jāmi'* yang termasuk salah satu *al-Kutub al-Sittah*. Kitab ini merupakan salah satu ensiklopedia hadis, dan dikenal juga namanya dengan *Sunan al-Tirmidhī*. *Al-Tirmidhī* tidak memuat hadis di dalam kitab *al-Jāmi'* kecuali telah diamalkan oleh fuqaha yaitu hadis yang sudah dipakai berhujjah oleh yang berhujjah dan telah diamalkan oleh orang yang mengamalkan.

Karya beliau yang terkenal adalah *al-jāmi'* atau *Sunan al-Tirmidhī*. Penulisan kitab ini diselesaikan pada tanggal 10 Dzulhijjah 270 H. salah satu syarah yang mengomentari kitab *Sunan al-Tirmidhī* ini adalah karangan Abdurrahman Mubarakpuri dengan judul *Tuḥfat al-Aḥwadhi* (4 jilid).³ Selain hadis ṣaḥīḥ, beliau memasukkan pula ke dalam kitabnya hadis hasan, *ḍa'īf* dan mu'allal dengan penjelasan kelemahannya. Ia juga tidak meriwayatkan hadis kecuali yang diamalkan oleh fuqaha. Hal ini merupakan syarat yang longgar sehingga ia pun memasukkan hadis ṣaḥīḥ maupun tidak ṣaḥīḥ walaupun dengan penjelasan derajat hadisnya. Pada umumnya hadis *ḍa'īf* menjelaskan tentang *faḍa'il al-a'māl*.⁴

Secara keseluruhan, kitab *al-Jāmi'* ini terdiri dari 5 juz, 2376 bab dan 3956 hadis. Tirmidhī menyusun materi hadis dalam

³Munzier Suparta, *Ilmu Hadis* (Jakarta: PT RajaGrafindo Persada, 2008), 247

⁴Ibnu Aḥmad 'Alimi, *Tokoh dan Ulama Hadis* (Sidoarjo: PT Mashun, 2008), 220

kitabnya dengan model juz, kitab, bab dan sub bab berdasarkan urutan bab fiqh⁵ dengan mencantumkan judul di setiap awal bab, kemudian menuliskan satu atau dua hadis sebagai representasi dari judul itu. Setelah itu, ia mengemukakan opini pribadi tentang kualitas hadis apakah ṣaḥīḥ, hasan atau ḍaʿīf. Ia juga mencantumkan opini-opini (yurisprudensi) para hakim terdahulu dan imam yang berkaitan dengan berbagai masalah. Ia pun menunjukkan, jika masih ada, hadis-hadis yang diriwayatkan oleh para sahabat lainnya yang berkenaan dengan masalah yang sama.⁶

Beliau menyusun satu kitab Sunan dan kitab *al-ʿIlal al-Hadīth* setelah selesai menulis kitab ini menurut pengakuannya. Kawasan Hijaz, Iraq, dan Khurasan menerimanya dengan baik. “Barang siapa yang menyimpan kitab saya ini di rumahnya”, kata beliau “ seolah-olah di rumahnya ada seorang Nabi yang selalu bicara”. Pada akhir kitabnya beliau menerangkan, bahwa setiap hadis yang terdapat dalam kitab ini adalah *maʾmūl* (dapat diamalkan).

Diantara karya-karya yang ditulis oleh *al-Tirmidhī* adalah:

- 1) *Al-Jāmiʾ al-Mukhtaṣar min al-Sunan ʿan Rasūlillah*
- 2) *Tawārīkh*
- 3) *Al-ʿIlal*
- 4) *Al-ʿIlal al-Kabīr*
- 5) *Shamaʾil*

⁵*Ibid.*, 252.

⁶Mustafa Azami, *Metodologi Kritik...*, 158.

- 6) *Asmā' al-Ṣahabah*
- 7) *Al-Asmā' wal Kunā*
- 8) *Al-Athar al-Mauqūfah.*

b. Guru dan murid al-Tirmidhī

Seorang ulama' besar tentu biasanya juga mempunyai seorang murid dari sekian banyak guru. Melalui banyak guru itulah ia memperoleh ilmu yang banyak pula. Di antara ulama yang menjadi gurunya adalah Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Qutaibah bin Sa'ad al-Saqafī, Ishāk ibn Mūsa, Mahmūd ibn Ghailan, Sa'īd ibn Abdurrahman, Muhammad ibn Bashar, Alī ibn Hajar, Aḥmad ibn Māni', Muhammad ibn al-Muthanna,⁷ Abū Mus'ab, Sufyān ibn Wakī', al-Darimī,⁸ Ishāk ibn Rahawaih, Muhammad ibn 'Amr al-Sawwāq al-Balkī, Ismāīl ibn Mūsa al-Fazarī, Bishri ibn Mu'ādh al-'Aqadī, al-Hasan ibn Aḥmad ibn Abi Shuaib, Hannad, Yūsuf ibn Isa, Muhammad ibn Yahya Khallād ibn Aslam, Muhammad ibn Ismāīl dan masih banyak lagi yang lainnya.⁹

Imam Al-Tirmidhī juga mengajarkan hadisnya kepada orang yang belajar kepadanya. Murid-murid yang belajar dan meriwayatkan hadis darinya adalah juga ulama' hadis terkemuka, antara lain, Makhūl ibn Fadl, Muhammad ibn Muhammad Anbar, Hammād ibn Shakīr, Abdullah ibn Muhammad al-Nasfiyyun, al-

⁷*Ibid.*

⁸Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis dalam Kitab Mu'tabar* (Surabaya: Bidang Penerbitan Fakultas Ushuluddin IAIN Sunan Ampel, 2003), 70.

⁹Suryadi, *Jurnal Studi*...,245.

Haisham ibn Kulain al-Sashī, Aḥmad ibn Yūsuf al-Nasafī,¹⁰ Aḥmad bin Abdullah al-Marwazī, Muhammad bin Mahbūb (perawi utama al-Jāmi' al-Tirmidhī),¹¹ Abū Bakar Aḥmad bin Ismā'īl al-Samarqandī, Abū Hamīd Aḥmad bin Abdullah, al-Husain bin Yūnus dan lain-lain.¹²

c. Metode dan sistematika kitab al-Tirmidhī

Sedangkan metode kitab Sunan al-Tirmidhī adalah menurut *Aḥmad Muhammad Shakīr* kekhasan *Sunan al-Tirmidhī* adalah:¹³

- 1) Mencantumkan riwayat dari sahabat lain tentang masalah yang dibahas dalam hadis pokok.
- 2) Menyebutkan pendapat kalangan fuqaha pada setiap masalah fiqih dan argumentasi mereka, serta menyebutkan beberapa hadis yang berbeda dalam masalah tersebut.
- 3) Memperhatikan ta'lil hadis

Adapun sistematika penempatan hadis dalam al-Jāmi' al-Tirmidhī mempertahankan tata urutan sebagai berikut¹⁴:

1. Hadis-hadis populer dari sahabat Nabi SAW yang nilai keshahihan riwayatnya amat prima, yakni hadis yang mengkhususkan pada *ṣaḥīḥ al-Hadīth*, utamanya hadis yang tergolong *mutafaq 'alaih*.

¹⁰Arifin, *Studi Kitab...*, 119.

¹¹Abbas, *Kodifikasi Hadis...*, 71.

¹²Suryadi, *Jurnal Studi...*, 246.

¹³ Aḥmad Muhammad Shakīr, *al-Jāmi' al-Ṣaḥīḥ Wahuwa Sunan al-Tirmidhī* Juz 1 (Beirut: Daar al-Fikr, tt), 66-70

¹⁴Hasjim Abbas, *Kodifikasi Hadis...*, 74

2. Hadis-hadis yang memenuhi standar persyaratan Bukhāri dan Muslim
3. Kelompok hadis *gharīb* dan *mua'allal* yang dijelaskan unsur illatnya.
4. Hadis-hadis yang diketahui telah dimanfaatkan oleh kalangan fuqaha sebagai rujukan faham fiqih mereka.

Pertimbangan yang mampu mempertahankan kedudukan Al-Jāmi' dalam jajaran *sunan sittah* antara lain¹⁵:

1. Seleksi hadis yang dimuat dalam *al-Jāmi'* oleh al-Tirmidhī telah dikonsultasikan kepada ulama hadis di wilayah Hijaz, Iraq dan Khurasan.
2. Memuat hadis yang bersanad *thulathiyah*, walau dalam jumlah yang minim.
3. Kelompok hadis yang diragukan dalam koleksi *al-Jāmi'* al-Tirmidhī seperti diduga oleh Ibnu al-Jauzī, Ibnu Taimiyah dan Al-Dhahabī sejumlah 23-30 satuan hadis dianggap *mauḍu'* (palsu) terutama yang bermateri *al-faḍail*, ternyata padanan *matan*-nya dapat dijumpai dalam koleksi *ṣaḥīḥ* imam Muslim.
4. Koleksi hadis *al-Jāmi'* al-Tirmidhī yang berintikan sejumlah 4050/4051 unit hadis seperti terbukukan dalam edisi *sharh* oleh Al-Hafiz al-Mubarakfuri (w. 1353 H) dan telah di-*tahqīq* oleh 'Abd al-Rahman bin 'Uthmān.

¹⁵*Ibid*, 75

Sejauh hasil pengamatan seksama imam al-Tirmidhī diperoleh kepastian bahwa sepenuh hadis koleksi *al-Jāmi'* layak diamalkan (dijadikan pedoman) kecuali hanya dua hadis, yakni riwayat 'Abdullah Ibnu 'Abbās tentang shalat jama' tanpa alasan perang atau bepergian dan hadis tentang perintah membunuh peminum *khamr* yang belum jera juga sekalipun telah empat kali harus menjalani sanksi had.

Dalam mengemukakan kualitas dari sebuah hadis, Tirmidhī menggunakan istilah khas yang tidak biasa ditemukan dalam kitab-kitab hadis lainnya tetapi sangat disayangkan kolektornya sendiri tidak mengkonfirmasikan pembakuan maksud dari term tersebut. Istilah yang dianggap sebagai ciri khas dari kitab ini adalah "*hasan ṣaḥīḥ*", "*hasan gharīb*" dan "*ṣaḥīḥ gharīb*". Berikut beberapa penafsiran yang berkembang di kalangan ulama terhadap istilah unik tersebut:¹⁶

1. Istilah "*hasan*" dalam kata "*hasan ṣaḥīḥ*" adalah hasan dalam pengertian lughawi. Artinya, selain *sanad* pada hadis tersebut ṣaḥīḥ, isinya baik sekali. Akan tetapi pendapat ini masih belum final karena dikatakan bahwa tidak ada tradisi ahli hadis untuk memakai istilah hasan dalam arti lughawi. Ada pula yang berpendapat sebaliknya.¹⁷

¹⁶*Ibid.*, 122.

¹⁷Abbas, *Kodifikasi Hadis...*, 78.

2. Istilah “*hasan ṣaḥīḥ*” menunjukkan adanya dua jalur atau lebih untuk sebuah matan hadis, sebagian *sanad* berderajat hasan dan sebagian lainnya berpredikat *ṣaḥīḥ*. Namun pendapat ini dianggap lemah sebab dari sekian hadis yang dinilai “*hasan ṣaḥīḥ*” oleh Tirmidhī terdapat hadis gharīb. Misalnya dengan menuliskan *la ma’rifuhu illa min hadza al-wajhi* atau dengan tegas diatakan *hadīsun hasanun gharībun*.
3. Istilah “*hasan ṣaḥīḥ*” digunakan untuk hadis hasan yang meningkat menjadi *ṣaḥīḥ*. Jadi, hadis yang dimaksud adalah *ṣaḥīḥ*.
4. Istilah “*hasan ṣaḥīḥ*” berarti nilai hadis tersebut antara hasan dan *ṣaḥīḥ* karena keraguan penilai yakni imam Tirmidhī dalam menentukan derajat suatu hadis.
5. Istilah “*hasan ṣaḥīḥ*” dipakai untuk menunjukkan perbedaan penilaian ahli hadis. Artinya, untuk satu hadis itu –dari satu jalur– ada yang menilai hasan dan ada juga yang menilai *ṣaḥīḥ*.¹⁸ Dan masih banyak lagi lainnya.

Untuk pemakaian istilah “*ṣaḥīḥ gharīb*” atau “*hasan gharīb*” sejauh ini ulama mengartikan kata “*gharīb*” dengan *tafarrud fi al-riwayat* (menyendiri dalam periwayatan) hadis yang bersangkutan.

¹⁸Mahmud Tahan, *Taisir Muṣṭalah al- Hadīth* (Surabaya: Alhidayah, tt), 48

Lain halnya dengan penggunaan “*gharīb*” secara mandiri yang konotasinya semaksud dengan *ḍaīf*.¹⁹

d. Pandangan dan kritik ulama

Muhammad Ajjaj al-Khatib menilai kitab ini sebagai kitab hadis yang banyak manfaatnya dan memiliki kekhususan yang tidak dimiliki oleh kitab hadis lainnya. Sedangkan Subhi al-Salih memberikan penilaian terhadap kitab ini dengan mengemukakan bahwa siapa yang ingin meluaskan cakrawala pandangan di bidang hadis, semestinya ia menelaah *Jamī’ al-Tirmidhī*.²⁰ Ada pula kritikan terhadap *al-Tirmidhī* ini yaitu karena meriwayatkan hadis dari al-Maslub dan al-Kilbi. Kedua ini merupakan tertuduh membuat hadis palsu. Hal ini membuat kedudukan *jamī’ al-Tirmidhī* berada di bawah Sunan Abū Dāwud dan al-Nasa’ī.²¹

Ignas Goldziher dengan mengutip pendapat Al-Dhahabī telah memuji kitab *al-Tirmidhī* dengan memberikan penjelasan bahwa kitab ini terdapat perubahan penetapan isnad hadis, meskipun tidak menyebabkan penjelasan secara rinci, tetapi hanya garis besarnya. Di samping itu ada kemudahan dengan memperpendek sanad.²²

Walaupun mendapatkan kritikan, kitab *jamī’ al-Tirmidhī* mempunyai kelebihan, diantaranya:

¹⁹Abbas, *Kodifikasi Hadis...*, 78.

²⁰Zainul Arifin, *Studi Kitab Hadis* (Surabaya: al-Muna, 2010), 123-124

²¹Ibnu Aḥmad ‘Alimi, *Tokoh dan...*220

²²Ibid.

- 1) Mengandung banyak faedah, sistematika bagus, dan sedikit pengulangan. Faedah yang banyak tersebut karena dalam kitab itu terdapat pembahasan mengenai mazhab-mazhab, dalam acara beristidlal, penjelasan tentang hadis ṣaḥīḥ, hasan, dan gharīb, serta *al-Jarh wa al-Ta'dīl*. Selain itu di akhir kitabnya ada tambahan kitab al-'Illat.
- 2) Dalam kitab tersebut adanya hadis sulasi, yaitu hadis yang hanya 3 perawi. Beliau juga meriwayatkan *sanad* yang tinggi ('ali) sehingga antara beliau dengan Nabi Muhammad hanya terdapat tiga perawi.

B. Data Hadis Tentang Ancaman Bagi Pelaku Homoseksual

Sebagaimana yang telah dikemukakan dalam bab pendahuluan, dalam studi ini hanya membatasi pada bab ancaman bagi homoseksualitas dengan mengambil satu hadis yang diriwayatkan oleh al-Tirmidhī, sebagai berikut:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرٍو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ
عِكْرَمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ : مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ
عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ ۚ^{٢٣}

Menceritakan kepada kami Muhammad bin 'Amr al-Sawwāq, menceritakan kepada kami 'Abdu al-'Azīz bin Muhammad, dari 'Amr bin Abi 'Amr dari 'Ikrimah dari Ibnu 'Abbās, bahwa ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Barang siapa yang kalian ketahui telah berbuat homoseks (perbuatan

²³ Muhammad bin Isa Abū Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī*, (Beirut: Daar al-Fikr, 2005), 57

kaum nabi Lūṭ), maka bunuhlah kedua pelakunya, baik itu pelaku sendiri maupun partnernya.²⁴

Sebelum melakukan *takhrīj al-Hadīth* akan ditampilkan terlebih dahulu terkait hadis dengan redaksi yang mirip dan terbatas pada *kutub al-sittah* saja dengan tujuan agar pembahasan lebih spesifik. Kemudian untuk mengetahui siapa saja ahli hadis yang memuat hadis ini dalam masing-masing kitab yang terhitung dalam *kutub al-sittah* melalui *Mu'jam Al-Mufahras Li Alfaḍ Al-Hadīth Al-Nabawī* juz mencari dan menelusurinya dengan menggunakan lafazh atau kata kunci *فعل* pada hadis di atas.²⁵

Setelah dilakukan pencarian dan penelusuran dari kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-fādh al-Hadīth al-Nabawī*, maka data yang diperoleh dalam *kutub al-sittah*, yang meriwayatkan hadis tersebut hanya *al-Tirmidhī* dan *Ibnu Mājah* saja. Selain dalam kitab *Mu'jam al-Mufahras Li al-fādh al-Hadīth al-Nabawī* tersebut juga ditemukan dalam *CD Maktabah Shamilah* dengan kata kunci *(يعمل عمل قوم لوط)*. Dan juga dicari di kitab *Atrōf al-Hadīth al-Nabawī al-Sharīf* dengan kata kunci *uqtulū* (اقتلوا).²⁶ Namun setelah ditelusuri kembali ternyata dalam musnad Aḥmad bin Ḥanbal meriwayatkan hadis tersebut dengan redaksi yang berbeda sendiri diantara *kutub al-Sittah*.

²⁴ M.Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah al-Hadīthah pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), 66

²⁵ Arnold Jon Wensick, *Mu'jam Al-Mufahras Li Al-Fāzh al-Hadīth Al-Nabawī*, Juz 5 (Leiden: EJ. Brill, 1962), 176.

²⁶ Abū Hajir Muhammad Sa'id bin Basyuni Zaghul, *Atrōf al-Hadīth al-Nabawī al-Sharīf* (Beirut: Daar al-Kutub al-'Ilmiyah, tt), 86

1. Takhrij al-Hadith

a. Redaksi hadis

Berikut redaksi hadis tentang ancaman bagi homoseksualitas dalam *kutub al-Sittah*, terdapat dalam *Sunan al-Tirmidhī*, *Sunan Abī Dāwud*, *Sunan Ibnu Mājah* dan *Musnad Ahmad bin Hanbal*:

1) Hadis riwayat imam al-Tirmidhī dengan no hadis 1456

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَمْرٍو السَّوَّاقُ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ ۲۷ .

Menceritakan kepada kami Muhammad bin ‘Amr al-Sawwāq, menceritakan kepada kami ‘Abdu al-‘Azīz bin Muhammad, dari ‘Amr bin Abi ‘Amr dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās, bahwa ia berkata: Rasulullah SAW telah bersabda: “Barang siapa yang kalian ketahui telah berbuat homoseks (perbuatan kaum nabi Lūṭ), maka bunuhlah kedua pelakunya, baik itu pelaku sendiri maupun partnernya.²⁷

2) Hadis riwayat Abū Dāwud dengan no hadis 4462

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُحَمَّدٍ بْنُ عَلِيٍّ النَّفِيلِيُّ حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ : قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلَ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ ۲۹ ۱۱ .

Menceritakan kepada kami ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Alī al-Nufaiī, menceritakan kepada kami Abdu al-‘Azīz bin Muhammad dari ‘Amr bin Abi ‘Amr dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās, bahwa ia berkata: Rasulullah bersabda: “Barang siapa

²⁷Muhammad bin Isa Abū Isa al-Tirmidhī, *Sunan al-Tirmidhī Juz 3* (Beirut: Daar al-Fikr, 2005), 137

²⁸M.Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah al-Haditsah pada Masalah-masalah Kontemporer Hukum Islam* (Jakarta: PT Grafindo Persada, 1998), 66

²⁹Abū Dāwud Sulaiman bin A’sy’ath as-Sajstanī, *Sunan Abī Dāwud Juz 4* (Beirut: Daar al-Hadith, 1999), 1908

yang kalian ketahui telah berbuat homoseks (perbuatan kaum nabi Lūt), maka bunuhlah kedua pelakunya, baik itu pelaku sendiri maupun partnernya.³⁰

3) Hadis riwayat Ibnu Mājah dengan no hadis 2561

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ الصَّبَّاحِ وَ أَبُو بَكْرٍ بْنُ خَلَّادٍ قَالَا: حَدَّثَنَا عَبْدُ الْعَزِيزِ بْنُ مُحَمَّدٍ عَنْ عَمْرِو بْنِ أَبِي عَمْرٍو عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ أَنَّ رَسُولَ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ قَالَ: (مَنْ وَجَدْتُمُوهُ يَعْمَلُ عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ فَاقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ) ³¹

Menceritakan kepada kami Muhammad bin al-Ṣobāh dan Abū Bakar bin Khalād, keduanya berkata: menceritakan kepada kami Abdu al-‘Azīz bin Muhammad dari ‘Amr bin Abi ‘Amr dari ‘Ikrimah dari Ibnu ‘Abbās, bahwa ia berkata: Rasulullah bersabda: “Barang siapa yang kalian ketahui telah berbuat homoseks (perbuatan kaum nabi Lūt), maka bunuhlah kedua pelakunya, baik itu pelaku sendiri maupun partnernya.³²

4) Hadis riwayat Aḥmad bin Ḥanbal dengan no hadis 2727

حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ حَدَّثَنِي أَبِي حَدَّثَنَا أَبُو الْقَاسِمِ بْنُ أَبِي الزِّنَادِ قَالَ أَخْبَرَنِي بِنُ أَبِي حَبِيبَةَ عَنْ دَاوُدَ بْنِ الْحُصَيْنِ عَنْ عِكْرِمَةَ عَنْ ابْنِ عَبَّاسٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: اقْتُلُوا الْفَاعِلَ وَالْمَفْعُولَ بِهِ فِي عَمَلِ قَوْمِ لُوطٍ وَالْبَهِيمَةَ وَالْوَاقِعَ عَلَى الْبَهِيمَةِ وَمَنْ وَقَعَ عَلَى ذَاتِ مُحَرَّمٍ فَاقْتُلُوهُ ³³.

Menceritakan kepada kami Abdullah, menceritakan kepada-Ku ayahku (Aḥmad bin Ḥanbal), menceritakan kepada kami Abū al-Qasim bin Abi az-Zinād, dia berkata mengkhabarkan kepada-Ku bin Abi Habibah dari Dāwud bin al-Husain dari ‘Ikrimah dari

³⁰M.Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*...66

³¹Abi ‘Abdillah Muhammad bin Yazid al-Qozwaini, *Sunan Ibnu Mājah* Juz 2 (Beirut: Daar al-Fikr, 2004/1424), 58

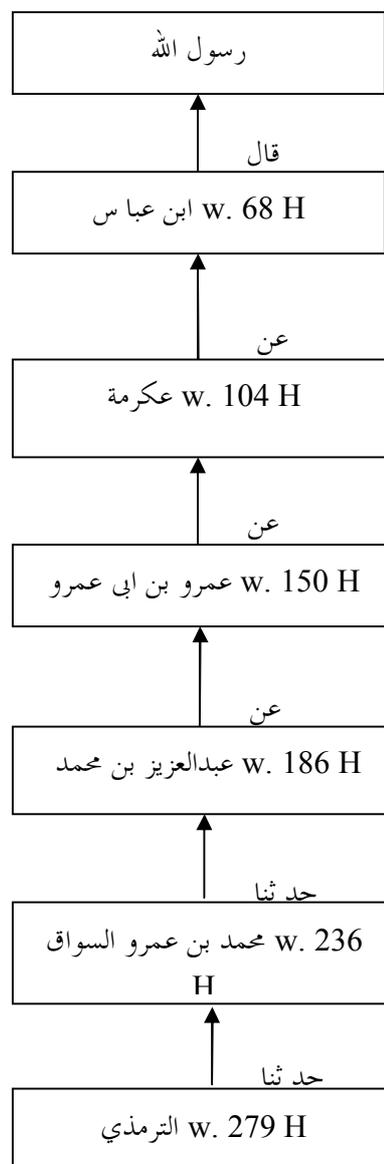
³²M.Ali Hasan, *Masail Fiqhiyah*...66

³³Imam Aḥmad bin Ḥanbal, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal* Juz 1 (Beirut: Daar al-Kutub al-‘Ilmiyah, 1993), 300. 391

Ibnu ‘Abbās berkata: Rasulullah bersabda: Bunuhlah pelaku dan patnerya yang mengerjakan perbuatan kaum nabi Lut dan seseorang menyutubuhi binatang dan orang yang menyutubuhi mahromnya, maka yang demikian adalah harus dibunuh.

b. Skema sanad

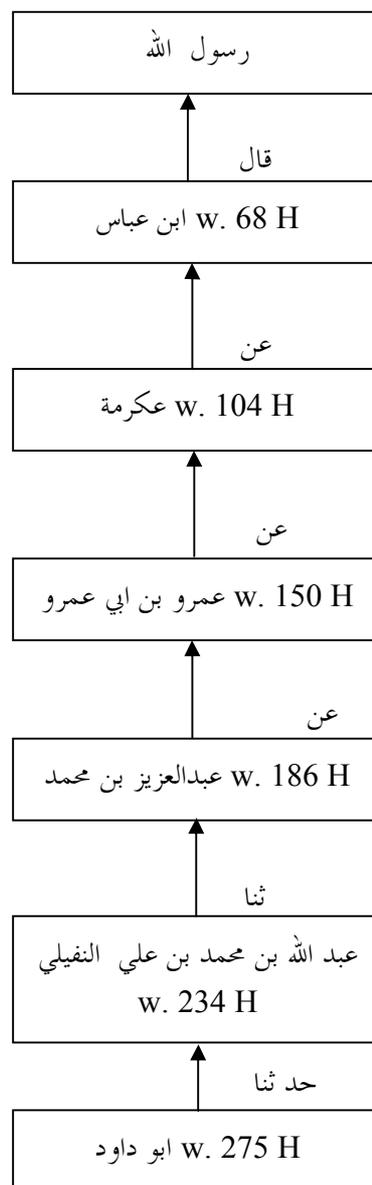
1) Sanad dari al-Tirmidhī



Urutan Periwiyat

Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
Ibnu ‘Abbās	I	V
‘Ikrimah	II	IV
Amr bin Abi Amr	III	III
Abdu al-‘Azīz bin Muhammad	IV	II
Muhammad bin ‘Amr al-Sawwāq	V	I
Al-Tirmidhī	Mukhōrij al-Ḥadīth	Mukhōrij al-Ḥadīth

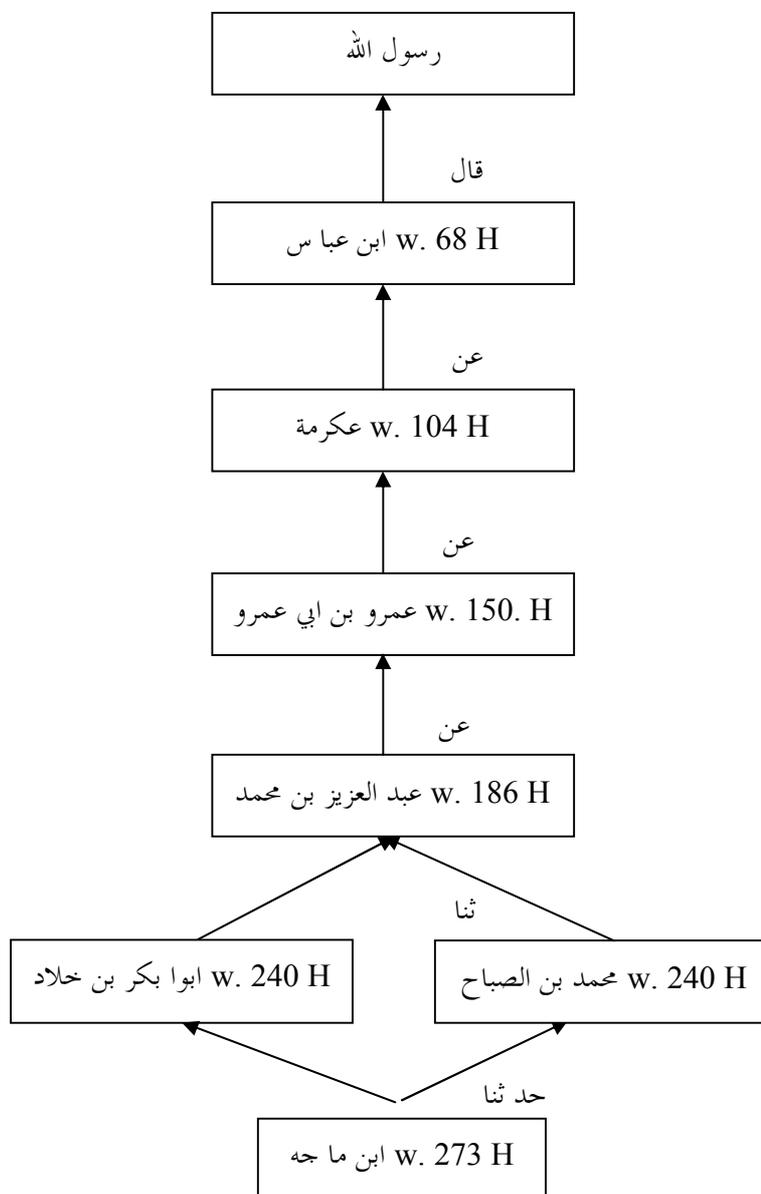
2) Sanad dari Abū Dāwud



Urutan Periwiyat

Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
Ibnu ‘Abbās	I	V
‘Ikrimah	II	IV
Amr bin Abi Amr	III	III
Abdu al-‘Azīz bin Muhammad	IV	II
‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Alī al-Nufaiī	V	I
Abū Dāwud	Mukhōrij al-Ḥadīth	Mukhōrij Ḥadīth

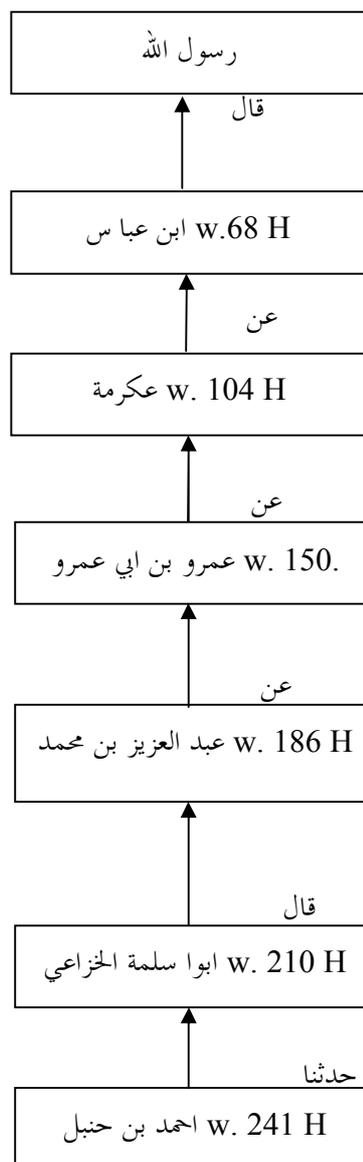
3) Sanad dari Ibnu Mājah

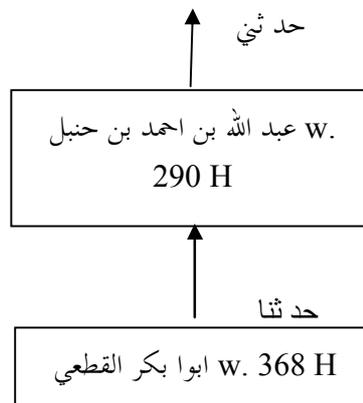


Urutan Periwat

Nama Perawi	Urutan Periwat	Urutan Sanad
Ibnu ‘Abbās	I	V
‘Ikrimah	II	IV
Amr bin Abi Amr	III	III
Abdu al-‘Azīz bin Muhammad	IV	II
Muhammad bin as-Ṣobāh, Abū Bakar bin Khalād	V	I
Ibnu Mājah	Mukhōrij al-Ḥadīth	Mukhōrij al-Ḥadīth

4) Sanad dari Aḥmad bin Ḥanbal





Urutan Periwiyat

Nama Perawi	Urutan Periwiyatan	Urutan Sanad
Ibnu ‘Abbās	I	VII
‘Ikrimah	II	VI
Dāwud bin Huṣoin	III	V
Abī Habībah	IV	IV
Abū al-Qasīm bin Abī al-Zinād	V	III
Aḥmad bin Ḥanbal	VI	II
Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal	VII	I
Abū Bakar al-Qatīī	Mukhōrij al-Ḥadīth	Mukhōrij al-Ḥadīth

c. Kritik sanad

Berikut ini penyajian dan penjelasan tentang kualitas para periwayat dan persambungan sanad antara seorang murid dengan gurunya.

Penjelasan ini akan dimulai dari *mukhorijul hadis* yaitu *al-Tirmidhī*

1. Al-Tirmidhī

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Isa bin Saurah bin Mūsa bin al-Dahak dengan nama julukan Abū ‘Isa al-Tirmidhī. Ia lahir pada tahun 209 H dan wafat pada tahun 279 H. lambang periwayatannya حد ثنا. Guru-gurunya adalah Muhammad Amr al-Sawwāq, Bukhārī, Muslim, Muhammad ibn al-Muthanna,³⁴ Muhammad ibn Ismāīl.³⁵ Adapun murid-muridnya adalah Muhammad ibn Muhammad Anbar, Ḥammad ibn Shakīr, Muhammad bin Mahbub (perawi utama al-Jāmi’ al-Tirmidhī),³⁶ Abū Bakar Aḥmad bin Ismāīl al-Samarqandi, al-Ḥusain bin Yūnus.³⁷ Penilaian kritikus terhadap dirinya adalah:³⁸

- Menurut Ibnu Hibban : *thiqah* (ثقة)
- Menurut al-Khalili : *thiqah mutafaaqun ilaih* (ثقة متفق عليه)

2. Muhammad bin ‘Amr al-Sawwāq

Nama lengkapnya adalah Muhammad bin ‘Amr al-Sawwāq dengan nama julukan Abū ‘Abdillah al-Balkhī.³⁹ Ia wafat pada tahun 236 H. Termasuk kategori dari *tobaqah* 10 (pengikut para tabi’in).⁴⁰

³⁴*Ibid.*

³⁵Suryadi, *Jurnal Studi...*, 245.

³⁶Abbas, *Kodifikasi Hadis...*, 71.

³⁷Suryadi, *Jurnal Studi...*, 246.

³⁸Aḥmad bin Ali bin Hajar al-Asqalany, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz 7 (Beirut : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, 1995), 364-365

³⁹Jamaluddin Yūsuf Al Mizzi, *Tahdzīb al-Kamāl fī Asmā’ al-Rijal*, Juz 17 (Beirut: Darul Fikr, 1994), 118

⁴⁰Abdu al-‘Aziz Sulaiman al-Bandari, *Mausū’ah Rajāl al-Kutub al-Tis’ah* Juz 3 (Beirut: Daar al-Fikr, 1993), 438

Hadis-hadis beliau diriwayatkan oleh Bukhāri dan Tirmidhī.

Lambang periwayatannya adalah **حدثنا** . guru-gurunya adalah:

‘Abdu al-’Azīz al-Darāwardī, Sufyan bin ‘Uyyaynah, Hātim bin Ismāil, Waki’ bin al-Jarah dan Yahyā bin Adam. Adapun murid-muridnya adalah: **al-Tirmidhī**, Bukhāri, Muhammad bin al-Furrat dan Abū Zur’ah al-Rāzī. Penilaian para kritikus terhadap dirinya adalah:

- Menurut Ibnu Hajar : orang yang jujur (صدوق)
- Menurut Abū Zur’ah : guru yang soleh (*shaikhon solihan*).⁴¹

3. Abdu al-’Azīz bin Muhammad al-Darāwardī

Nama lengkapnya adalah Abdu al-’Azīz bin Muhammad bin ‘Ubaid bin Abi al-Darāwardī dengan nama julukan Abū Muhammad al-Madanī.⁴² Ia dilahirkan di Madinah dan wafat di Madinah pada tahun 186/187 H. Termasuk kategori dari *ṭobaqah* 8 (para tabi’in pertengahan).⁴³ Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud, Tirmidhī, Nasa’ī, dan Ibnu Mājah. Lambang periwayatannya **حدثنا** . guru-gurunya adalah: **‘Amr bin Abī ‘Amr**, Ibrahim bin ‘Uqbah, Ja’far bin Muhammad al-Sadiq, Sofwan bin Sa’im, dan Solih bin Kaisan. Sedangkan murid-muridnya adalah **Muhammad bin ‘Amr al-Sawwāq**, Sufyan al-Thaurī, Shu’bah bin

⁴¹*Ibid*, 119

⁴²Aḥmad bin Ali, *Tahdīb al-Tahdīb*, juz 4..., 254

⁴³Abdu al-’Aziz, *Mausū’ah Rajal* Juz 2...475

al-Hajjaj, Ismā'īl bin Abi Uwais, dan Abdu al-Rahman bin Mahdī.

Adapun penilaian kritikus terhadap dirinya adalah:⁴⁴

- Menurut Ibnu Hajar : orang yang jujur (صدق).
- Abū Bakar bin Abi Khoistamah dari Yahya bin Ma'īn berkata tidak ada cacat padanya (ليس به باء س).
- Aḥmad bin Sa'ad bin Abi Maryam dari Yahya bin Ma'īn berkata orang yang thiqah yang menjadi hujjah (ثقة حجة)
- Abū Zur'ah berkata orang yang buruk hafalannya (سوء الحفظ)
- Al-Nasa'ī berkata bukan orang yang kuat (ليس بالقوي)
- Ibnu Hibban berkata *thiqah* (ثقة)
- Abū al-'Ajli berkata *thiqah* (ثقة)
- Menurut Ibnu Hibban : *thiqah* (ثقة)
- Menurut Ibnu Abi Khoithamah : tidak ada cacat padanya (ليس به باء س)

4. 'Amr Ibnu Abī 'Amr, Maisaroh al-Qarāsyī al-Makhzumī

Nama lengkapnya adalah 'Amr bin Abi 'Amr, Maisaroh al-Qarāsyī al-Makhzumī dengan julukan Abū 'Uthmān al-Madanī.⁴⁵ Ia wafat setelah tahun 150 H. Termasuk kategori dari *ṭobaqoh* 5 (tabi'in kecil).⁴⁶ Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Tirmidhī, Nasa'i, dan Ibnu Mājah. Lambang periwayatannya adalah عن. Adapun guru-gurunya adalah 'Ikrimah

⁴⁴*Ibid*, 255

⁴⁵Jamaluddin Yūsuf, *Tahdzīb al-Kamal*... Juz 14, 300-301

⁴⁶Abdu al-'Aziz, *Mausū'ah Rajal* Juz 3...158

Maulā Ibn ‘Abbās, Anas bin Malik, Sa‘īd bin Jubair, ‘Āsim bin ‘Umar bin Qatadah dan Kaisan Abi Sa‘īd al-Maqburī. Sedangkan murid-muridnya adalah **‘Abdu al-‘Azīz bin Muhammad al-Darāwardī**, Sulaiman bin Bilal, Yahyā bin ‘Abdullah bin Safim, Muhammad bin Ishāq bin Yasar dan Muhamad bin Ja‘far bin Abi Kathīr. Penilaian dari para kritikus adalah:⁴⁷

- Menurut Ibnu Hajar : *thiqah* (ثقة)
- Menurut Abū Zur‘ah : *thiqah* (ثقة)
- Menurut al-Zahabī : orang yang jujur (صدوق)
- Menurut al-Nasa‘ī : bukan orang yang kuat (ليس بالقوي)
- Menurut Abdullah bin Aḥmad bin Ḥanbal dari ayahnya : tidak ada cacat padanya (ليس به باء س)
- Menurut Abū Hatim : tidak ada cacat padanya (لا باء س به)
- Menurut Aḥmad bin ‘Addī : bukan orang yang kuat (ليس بالقوي)

5. ‘Ikrimah al-Qurashī al-Hashimī, Maulā ‘Abdullah Ibn ‘Abbās⁴⁸

Nama lengkapnya adalah ‘Ikrimah al-Qursyī al-Hasyimī, Maulā ‘Abdullah Ibn ‘Abbās dengan nama julukan Abū ‘Abdullah al-Madanī. Ia wafat di Madinah pada tahun 104 H menurut al-Bukhārī dan Ya‘qub bin Sufyan,⁴⁹ dan ada juga yang mengatakan setelah tahun tersebut. Termasuk kategori dari *ṭobaqoh* 3 (tabi‘in

⁴⁷*Ibid*, 302

⁴⁸*Ibid*, Juz 13, 163

⁴⁹*Ibid*, Juz 13, 180

pertengahan).⁵⁰ Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Bukhārī, Muslim, Abū Dāwud, Tirmidhī, Nasa'ī, dan Ibnu Mājah. Lambang periwayatannya adalah عن. Adapun guru-gurunya adalah ‘**Abdullah bin ‘Abbās**, Jābir bin ‘Abdillah, al-Hasan bin ‘Alī bin Abi Ṭolib, Muawiyah bin Abi Sufyān, dan ‘Abdullah bin ‘Umar bin al-Khottōb. sedangkan murid-muridnya adalah ‘**Amr bin Abī ‘Amr**: Maisaroh al-Qarasyī al-Makhzumī, Wahab bin Nafi’, Mūsa bin ‘Uqbah, Ja’far bin Robi’ah, dan Ibrahīm al-Nukho’i. penilaian para kritikus terhadap dirinya adalah:⁵¹

- Menurut Ibnu Hajar : beliau ditetapkan sebagai orang yang terpercaya dalam ilmu tafsir dan tidak ditetapkan sebagai pembohong
- Menurut Abū Ja’far al-‘Uqoilīyū : *thiqah* (ثقة)
- Menurut al-Nasa'ī : *thiqah* (ثقة)
- Menurut Abū Aḥmad bin ‘Adi : *thiqah* (ثقة)
- Menurut Uthmān bin Sa’id al-Darīmī : *thiqah thiqah* (ثقة ثقة).

6. Ibnu Abbās

Nama lengkap dari Ibnu Abbās adalah ‘Abdullah bin ‘Abbās bin ‘Abdi al-Muttholib al-Hashimī anak dari pamannya Rasulullah.⁵² Ia wafat pada di Tho’if tahun 68/69 H. Termasuk kategori dari

⁵⁰Abdu al-‘Aziz, *Mausū’ah Rajal* Juz 3...55

⁵¹*Ibid*, 178

⁵²Aḥmad bin Ali, *Tahzīb al-Tahdīb*...juz 4, 356

tobaqoh 1 (sahabat).⁵³ Hadis-hadisnya diriwayatkan oleh Bukhāri, Muslim, Abū Dāwud, Tirmidhī, Nasa’i, dan Ibnu Mājah. Lambang periwayatannya adalah قال. Guru-gurunya adalah **Rasūlullah**, Ubay bin Ka’ab, Usamah bin Zaid, Kholid bin al-Walid, dan Uthman bin ‘Affan. Sedangkan murid-muridnya adalah **‘Ikrimah al-Qursyī al-Hasyimī: Maulā ‘Abdullah Ibn ‘Abbās**, Sa’id bin Mūsayyab, Sulaiman bin Salamah, Thous bin Kaisan, dan Ṭolhah bin ‘Abdullah bin ‘Auf. Adapun penilaian para kritikus terhadap dirinya adalah:

- Menurut Ibnu Hajar : beliau adalah sahabat
- Menurut Ibnu Mas’ud : beliau adalah sahabat dan penjelas Alquran (*Tarjuman Alquran*).⁵⁴

C. I’tibar hadis dan skema gabungan

1. I’tibar al-Hadīth

Setelah melakukan kegiatan *takhrīj* sebagai langkah awal penelitian untuk hadis yang diteliti, maka seluruh sanad hadis dicatat dan dihimpun untuk kemudian dilakukan kegiatan *al-I’tibār*.⁵⁵ Adapun yang dimaksud dengan *I’tibār* adalah menelusuri jalur-jalur hadis yang diriwayatkan secara menyendiri oleh seorang perawi untuk mengetahui apakah terdapat rawi lain yang bersekutu dalam riwayatnya atau tidak

⁵³Abdu al-‘Aziz, *Mausu’ah Rajal* Juz 2...299

⁵⁴*Ibid*, 357

⁵⁵Syuhudi Ismāīl, *Metodologi Penelitian Hadis Nabi* (Jakarta: Bulan Bintang, 1992), 51

adanya pendukung berupa periwayat yang berstatus *muttabi'* atau *shahīd*.⁵⁶

Yang dimaksud *muttabi'* adalah periwayat yang berstatus pendukung pada periwayat yang bukan sahabat Nabi. Sedangkan *shahīd* adalah periwayat yang berstatus pendukung yang berkedudukan sebagai sahabat Nabi. Dengan demikian, dengan dilakukan *I'tibār* maka akan terlihat jelas seluruh jalur sanad hadis yang diteliti, demikian juga nama-nama periwayatnya serta metode periwayatan yang digunakan oleh masing-masing periwayat yang bersangkutan.⁵⁷

⁵⁶Mahmud Thahan, *Taisir Muṣṭalah al-Hadīth* ter. Abū Fuad (Bogor: Pustaka Thariqul 'Izzah, 2005), 179

⁵⁷Syuhudi Ismā'īl, *Metodologi Penelitian ...*, 52

Dari skema di atas dapat dijelaskan bahwa sanad dari hadis mengenai ancaman bagi perilaku homoseksual adalah tidak mempunyai *shahīd* karena Ibnu ‘Abbās periwayat satu-satunya yang termasuk sahabat Nabi. Namun periwayat dari al-Tirmidhī, Muhammad ‘Amr al-Sawwāq terdapat *muttabi*’ yang berkedudukan sebagai *sanad* pertama yaitu ‘Abdullah bin Muhammad bin ‘Alī al-Nufaiī dari perawi Abū Dāwud, Muhammad bin al-Ṣobāh dan Abū Bakar bin Khallād dari perawi Ibnu Mājah, dan Abū Salamah al-Khoza’i dari perawi Aḥmad bin Ḥanbal. Jadi , *muttabi*’ bagi sanad Tirmidhī datang dari sanad-sanad Abū Dāwud, Ibnu Mājah dan Aḥmad bin Ḥanbal.